

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU BUNGA (BI RATE)
TERHADAP HARGA SAHAM SUB-SEKTOR PERBANKAN LQ45 DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2021**

Jasela¹ Suhardi²

Program Sarjana Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang¹

STIE Pertiba Pangkalpinang²

¹jaselaqueen@gmail.com ²mashardy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2 Desember 2022

Revised: 6 Desember 2022

Accepted: 19 Desember 2022

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Stock Price

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Saham

A B S T R A C T

This study aims to determine the effect of interest rates, exchange rates and inflation on stock prices in the LQ45 banking sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses quantitative methods, the determination of the sample in this study uses the Purpose Sampling method, the type of data in this study uses secondary data, while the data analysis method used in this study is multiple linear regression model with panel data. Testing is done using the help of Eviews 9. The results show that the inflation variable has a significant positive effect on stock prices while the interest rate and exchange rate variables have a significant effect on stock prices in the LQ45 banking sub-sector listed on the Indonesian stock exchange (IDX) for the 2016-2021 period.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham pada subsektor LQ45 perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan data panel. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada subsektor perbankan LQ45 yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

PENDAHULUAN

Permasalahan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi semakin kompleks di masa yang akan datang, dan untuk merampungkan persoalan ekonomi yang sering terjadi dalam masyarakat bisa dilakukan dengan cara melakukan investasi. Pengertian investasi berdasarkan (KBBI, 2021) adalah penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010). Pola mengembangkan kekayaan ini telah dilakukan oleh orang pada zaman dahulu sampai sekarang. Namun pada zaman dahulu pola pengembangan kekayaan hanya berbentuk fisik saja. Terdapat dua alternatif dalam investasi yang bisa menjadi pilihan para investor yaitu, pertama investasi pada aset-aset riil (*real asset investment*) seperti investasi tanah, mesin produksi, gedung, dll. Kedua, investasi pada aset keuangan (*financial investment*). Investasi ini dilakukan dengan disimpan ke dalam sebuah instrumen investasi dengan tujuan akan mendapatkan keuntungan kedepannya.

Terdapat berbagai pilihan instrumen investasi yang ada di Indonesia, salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia adalah pasar modal. Dalam UU No 8 tahun 1995, pasar modal adalah wahana investasi bagi masyarakat dalam dunia usaha maupun sebagai sumber dana. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai sarana perusahaan untuk memperdagangkan efek-efek perusahaan. Berinvestasi di pasar modal diminati banyak orang karena akan menimbulkan keuntungan yang tinggi, namun dengan resiko yang tinggi pula. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dilakukan dengan cara mengalokasikan dana secara efisien berasal dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang berperan sebagai pemilik modal yang biasa disebut investor kepada perusahaan yang terdaftar di pasar modal atau emiten. Perkembangan pasar modal baik di dalam maupun luar negeri bisa dikatakan relatif pesat, hal ini dikarenakan pasar modal mampu memberikan manfaat yang sangat banyak, bagi investor maupun emiten. Pasar modal juga dapat menjadi gambaran perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu juga, banyak negara berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaga yang mengelola pasar modal yang terdapat di Indonesia dikenal dengan BEI (Bursa Efek Indonesia). Dalam pasar modal BEI berperan sebagai fasilitator perdagangan efek yang mengontrol jalannya transaksi efek.

Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Banyak jenis surat berharga (*securities*) yang di jual di pasar tersebut, salah satunya adalah saham. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong beresiko tinggi karena sifat nya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh karena pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Biasanya, investor melakukan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menganalisis laba, pergerakan suku bunga bank, tingkat inflasi, kurs nilai tukar mata uang, serta kondisi sosial politik suatu negara.

Investor juga harus mengetahui sektor-sektor yang ada di BEI. Dari dua belas sektor industri di bursa efek indonesia sektor keuangan yang memiliki lima sub sektor salah satunya sub sektor bank memiliki daya beli cukup tinggi selain itu sektor perbankan juga merupakan sektor yang paling stabil di

antara dua belas sektor lain yang terdaftar di BEI. Mengingat sektor ini mampu menunjang perekonomian di suatu negara. Sektor perbankan memiliki peran menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat tujuannya adalah untuk pendanaan dan investasi. Menurut data yang dirilis Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks LQ45 adalah perhitungan 45 saham yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Namun dalam kurun waktu enam tahun terakhir sektor perbankan cukup mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada harga saham sektor perbankan.

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 menunjukkan pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap kinerja saham, dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah telah berdampak besar terhadap pasar modal di Indonesia. Dengan naiknya kurs Dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Fluktuasi krisis ekonomi tersebut akan memacu orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro ekonomi yang kurang mendukung (Adiwarman, 2008).

Pada perekonomian terbuka seperti Indonesia, perubahan variabel makroekonomi dapat sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam berbagai industri, terutama dalam industri yang banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing misalnya industri sektor keuangan (Bank, institusi keuangan, perusahaan sekuritas, dan asuransi) yang juga berdampak pada harga saham sektor keuangan pada pasar modal di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu (Manurung, 2004). Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia (Firdaus, 2011). Inflasi merupakan gejala ekonomi dengan ditandai naiknya tingkat harga (Reksoprayitno, 2008). Definisi inflasi adalah suatu proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2010). Kenaikan harga dari satu barang atau dua barang tidak bisa disebut inflasi kecuali, kenaikan barang tersebut mempengaruhi dengan meningkatnya harga barang-barang lainnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga pada barang di pasaran secara terus menerus dalam satu periode. Kenaikan satu atau dua barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Misalnya, kenaikan harga barang dikarenakan musiman menjelang hari raya, tahun baru, dan sebagainya hal ini belum dapat dikatakan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim tersebut harga akan kembali normal seperti biasa. Kenaikan harga-harga tersebut tidak berlangsung terus menerus, sehingga tidak diperlukan kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi untuk menanggulangnya. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi yaitu kondisi terjadinya harga barang di pasaran turun secara terus menerus.

Kurs

Menurut (Mankiw, 2003) nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Nilai nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari negara dengan barang atau jasa dari negara lain. Menurut (Firdaus, 2011) nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut (Triyono, 2008) kurs atau nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang dari sebuah negara yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar negara menggambarkan kondisi permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri itu sendiri maupun mata uang asing atau dolar. Permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah akan menurun apabila nilai rupiah melemah berbeda dengan meningkatnya permintaan atas dolar sebagai alat pembayaran internasional.

Suku Bunga (BI Rate)

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebut *BI rate*. *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau standar kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik sebagai alat pengendalian moneter. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur Bulanan dan diterapkan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi diperkirakan akan melampaui sasaran yang ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *rate* apabila inflasi berada di bawah sasaran yang ditetapkan.

BI rate merupakan acuan bagi perbankan umum yang ada di Indonesia dalam menentukan tingkat bunganya, baik tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga pinjaman. Besar kecilnya tingkat bunga *BI rate* akan berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Hal ini karena lembaga keuangan bank akan menyesuaikan besaran tingkat bunganya sesuai dengan perkembangan dalam angka *Bi rate*. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila suku bunga SBI meningkat maka tingkat suku bunga umum juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga SBI menurun maka suku bunga umum juga akan mengalami penurunan (Mukhlis, 2015). Dengan demikian suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan nasabah untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan secara langsung akan berdampak pada penurunan profit.

Menurut (Sunariyah, 2011), tingkat suku bunga merupakan sebuah presentasi uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan debitur yang dibayarkan kepada debitur. Unit waktunya bisa dalam satu tahun atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Menurut (Mishkin, 2008), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Pada dasarnya suku bunga memiliki dua pengertian sesuai dengan penggunaannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Suku bunga bagi bank merupakan suatu pendapatan atau keuntungan atas peminjaman uang oleh nasabah. Sedangkan bagi pengusaha suku bunga merupakan ongkos biaya produksi atau modal.

Menurut (Samsul, 2015), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif pada emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih ini berarti penurunan laba per lembar saham dan akibatnya harga saham di pasar mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham di pasar. Tinggi rendahnya suku bunga juga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga yang harus dibayar peminjam dana berdasarkan persentase yang telah disepakati bersama.

Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008). Harga saham artinya nilai saham itu sendiri. Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset (Martono dan Harjito, 2007). Harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah penutupannya (Musdalifah Azis, 2015). Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh data suatu saham (Widoatmodjo, 2012). Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (Rusdin, 2008). Semakin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham cenderung naik. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut cenderung turun.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu (Manurung, 2004). Kenaikan harga umum barang-barang ini disebabkan banyak permintaan barang dan jasa di pasar namun barang dan jasa di pasar tidak sebanding dengan permintaan konsumen. Meningkatnya harga suatu barang juga dapat disebabkan karena tingginya harga bahan baku dan biaya produksi, meningkatnya harga barang ini dapat mempengaruhi harga barang lainnya. Naiknya inflasi juga mengakibatkan harga barang-barang menjadi mahal dan meningkatkan suku bunga. (Tandelilin, 2010) mengatakan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal karena jika inflasi naik maka akan menurunkan harga saham dan jika inflasi turun akan meningkatkan harga saham. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, hal ini juga berdampak pada perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan.

H1 : Terdapat pengaruh Inflasi (X1) terhadap Harga Saham (Y)

Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham.

Kurs merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi Harga Saham di bursa. (Harianto dan Sudomo, 2001) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

H2 : Terdapat Pengaruh Kurs (X2) Terhadap Harga Saham (Y)

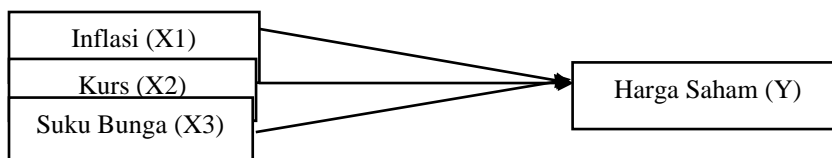
Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham.

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar peminjam dana berdasarkan persentase yang telah disepakati bersama dalam periode yang telah disepakati. Suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia, pada

umumnya Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga bila inflasi terjadi melampaui sasaran yang ditetapkan. Jika suku bunga naik maka harga saham akan turun, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka harga saham akan naik. Namun, besarnya dampak kenaikan dan penurunan bunga terhadap harga saham tergantung dari seberapa besar perubahan bunga tersebut (Samsul, 2006). Meningkatnya suku bunga akan mempengaruhi harga saham. Menurut (Cahyono, 2000) ada dua alasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga dapat mengubah peta hasil investasi dan yang kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban emiten, sehingga laba perusahaan akan terpengkas. Hal itu dapat menyebabkan penurunan penjualan perusahaan dan laba perusahaan sehingga tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan para investor menarik investasinya dengan cara menjual saham secara besar-besaran. Jika hal itu terjadi dapat menyebabkan jatuhnya harga saham di pasar modal. Menurut (Lee, 1992) mengemukakan bahwa perubahan tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

H3 : Terdapat Pengaruh Suku Bunga (X3) Terhadap Harga Saham (Y)

Rerangka Pemikiran



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap Harga Saham, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian penjelasan bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, baik arah atau hubungannya (Silalahi, 2009). Menurut (Sugiyono, 2014) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, dimana penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel bebas yaitu terdiri dari harga saham, inflasi, dan suku bunga terhadap variabel terikat Harga Saham periode 2016 sampai dengan 2021. Penelitian ini dilakukan di Indonesia sebagai acuan penelitian dan memperoleh data melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk mengenai data harga saham. Selanjutnya website Bank Indonesia (www.bi.go.id) untuk data inflasi dan suku bunga.. Penelitian ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan serta perumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian sebelumnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data harga saham perusahaan sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di BEI, inflasi, dan suku bunga Indonesia (*BI rate*) tahun 2016 sampai 2021, ada 46 perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana teknik ini menggunakan teknik pengambilan data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *times series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 9* sebagai alat dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel yang digunakan penelitian ini yaitu 5 bank yang terdaftar di LQ45 selama periode 2016 sampai dengan 2021.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan variabel independennya yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga (*BI rate*).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	HARGA_SAHAM_Y	INFLASI_X1	KURS_X2	SUKU_BUNGA_X3
Date: 06/27/22				
Time: 10:08				
Sample: 2016 2021				
Mean	5994.867	5.170000	13953.33	6.541667
Median	4337.500	3.955000	14003.00	7.000000
Maximum	21900.00	8.380000	14461.00	7.750000
Minimum	1205.000	3.020000	13436.00	4.250000
Std. Dev.	4897.406	2.334361	374.8658	1.257877
Observations	30	30	30	30

Sumber : Hasil output *Eviews 9*

1. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah uang beredar di masyarakat. Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa selama periode 2016-2021 inflasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3.020000 sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 8.380000 Nilai rata-rata selama periode 2016-2021 adalah sebesar 5994.867 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 2.334361.
2. Kurs adalah perbandingan nilai mata uang Rupiah dengan mata uang asing. Nilai tukar digunakan untuk merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Dari tabel 1. terlihat bahwa selama periode 2016-2021 nilai tukar Rupiah memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 13436.00, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 14461.00. Nilai rata-rata selama periode 2016-2021 sebesar 13953.33 dengan (*std deviation*) sebesar 374.8658.
3. Tingkat suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan atas penggunaan dan dari pemilik modal. Tingkat suku bunga digunakan untuk mengetahui aktivitas ekonomi suatu perusahaan, karena pengaruhnya terhadap biaya dan modal. Dari tabel 1. terlihat bahwa selama periode tahun 2016-2021 suku bunga memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 4.250000, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7.750000, nilai rata-rata selama periode 2016-2021 adalah sebesar 6.541667 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 1.257877.

4. Harga saham adalah suatu perubahan yang mana harga berubah karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2016-2021 harga saham memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1205.000 sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 21900.00. Nilai rata-rata selama periode 2016-2021 adalah sebesar 5994.867 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 4897.406.

Penentuan Model Estimasi

Pemilihan teknik estimasi regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Analisis *Common Effect Model*

Method: Panel Least Squares				
Date: 06/27/22 Time: 10:08				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24067.56	34881.79	-0.689975	0.4963
INFLASI_X1	102.7118	475.0675	0.216205	0.8305
KURS_X2	2.543241	2.454102	1.036323	0.3096
SUKU_BUNGA_X3	-910.3621	882.8398	-1.031175	0.3120
R-squared	0.087148	Mean dependent var		5994.867
Adjusted R-squared	-0.018181	S.D. dependent var		4897.406
S.E. of regression	4941.725	Akaike info criterion		19.97238
Sum squared resid	6.35E+08	Schwarz criterion		20.15921
Log likelihood	-295.5857	Hannan-Quinn criter.		20.03215
F-statistic	0.827391	Durbin-Watson stat		0.367914
Prob(F-statistic)	0.490801			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Penentuan Metode Estimasi

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.068658	(4,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.249525	4	0.0000
Cross-section fixed effects test equation:			

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/27/22 Time: 10:10
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24067.56	34881.79	-0.689975	0.4963
INFLASI_X1	102.7118	475.0675	0.216205	0.8305
KURS_X2	2.543241	2.454102	1.036323	0.3096
SUKU_BUNGA_X3	-910.3621	882.8398	-1.031175	0.3120
R-squared	0.087148	Mean dependent var		5994.867
Adjusted R-squared	-0.018181	S.D. dependent var		4897.406
S.E. of regression	4941.725	Akaike info criterion		19.97238
Sum squared resid	6.35E+08	Schwarz criterion		20.15921
Log likelihood	-295.5857	Hannan-Quinn criter.		20.03215
F-statistic	0.827391	Durbin-Watson stat		0.367914
Prob(F-statistic)	0.490801			

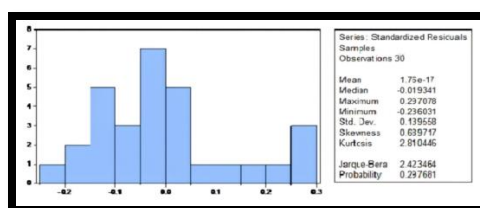
Sumber: Hasil Output E-Views 9

Berdasarkan uji *chow* yang ditunjukkan pada tabel 3. di atas diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* sebesar 0.0000 (kurang dari 0,05), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan uji *jarque-bera* (JB) maka didapatkan hasil sebagai berikut:



Sumber: Hasil Output Eviews 9

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai *probabilitas* sebesar 0.297681 ini berarti nilai *probabilitas* > 0,05 dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji *regresi auxiliary* yaitu dengan menilai nilai korelasi antar variabel X dan meregresikan antar variabel X maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI_X1	KURS_X2	SUKU_BUNGA_X3
INFLASI_X1	1.000000	0.008894	0.560162

KURS_X2	0.008894	1.000000	-0.053140
SUKU_BUNGA_X3	0.560162	-0.053140	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil uji multikolinieritas tabel 4. merupakan hasil pengujian dari estimasi persamaan variabel independen. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *correlation* antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 (*correlation* < 0,8). Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Tingkat Suku Bunga, kurs dan Inflasi) tidak memiliki masalah multikolinieritas karena korelasi antar variabel lebih kecil 0,8.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *durbin-watson table* (DW) maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/27/22 Time: 10:21				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24067.56	17253.24	-1.394959	0.1770
INFLASI_X1	102.7118	234.9780	0.437112	0.6663
KURS_X2	2.543241	1.213849	2.095188	0.0479
SUKU_BUNGA_X3	-910.3621	436.6704	-2.084781	0.0489
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.811030	Mean dependent var	5994.867	
Adjusted R-squared	0.750903	S.D. dependent var	4897.406	
S.E. of regression	2444.277	Akaike info criterion	18.66406	
Sum squared resid	1.31E+08	Schwarz criterion	19.03772	
Log likelihood	-271.9610	Hannan-Quinn criter.	18.78360	
F-statistic	13.48864	Durbin-Watson stat	1.777271	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan *Durbin-Watson table* diperoleh nilai $DL=1,2138$, $DU=1,6498,4-DU=2,3502$ dan $4-DL =2,7865$. Hasil model *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai DW sebesar 1,777271, karena nilai $DU < DW < 4-DU$ artinya sudah bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji statistik (uji formal) maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/27/22 Time: 10:17				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13258.62	10254.41	-1.292968	0.2094
INFLASI_X1	10.99684	139.6584	0.078741	0.9380
KURS_X2	1.413209	0.721447	1.958853	0.0629
SUKU_BUNGA_X3	-464.3024	259.5336	-1.788988	0.0874
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.829078	Mean dependent var	3479.894	
Adjusted R-squared	0.774693	S.D. dependent var	3060.577	
S.E. of regression	1452.748	Akaike info criterion	17.62348	
Sum squared resid	46430483	Schwarz criterion	17.99713	
Log likelihood	-256.3522	Hannan-Quinn criter.	17.74301	
F-statistic	15.24478	Durbin-Watson stat	0.642838	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai *probabilitas* variabel independen dan dependen lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Berdasarkan tabel 6. di atas, maka data tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini, karena nilai *probability* antar variabel lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$).

Hasil Analisis Regresi Panel

Analisis Persamaan Regresi

Berdasarkan uji *fixed effect model* maka didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Persamaan Regresi Dengan Metode *Fixed Effect*

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/27/22 Time: 10:09				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24067.56	17253.24	-1.394959	0.1770
INFLASI_X1	102.7118	234.9780	0.437112	0.6663
KURS_X2	2.543241	1.213849	2.095188	0.0479
SUKU_BUNGA_X3	-910.3621	436.6704	-2.084781	0.0489
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.811030	Mean dependent var		5994.867
Adjusted R-squared	0.750903	S.D. dependent var		4897.406
S.E. of regression	2444.277	Akaike info criterion		18.66406
Sum squared resid	1.31E+08	Schwarz criterion		19.03772
Log likelihood	-271.9610	Hannan-Quinn criter.		18.78360
F-statistic	13.48864	Durbin-Watson stat		1.777271
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 7 tersebut di atas dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham (Y)} = -24.067,56(a) + 102,7118(X1) + 2,543241(X2) - 910,3621(X3) + \epsilon$$

Persamaan regresi diatas dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -24.067,56 artinya jika nilai tingkat suku bunga (X1) , kurs (X2), dan inflasi (X3) nilai nya adalah 0, maka harga saham (Y) mengalami penurunan sebesar Rp-24067,56.
2. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 102,7118 artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp102,7118 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara inflasi dengan harga saham artinya semakin tinggi inflasi, maka semakin tinggi harga saham.
3. Koefisien regresi variabel kurs (X2) sebesar 2,543241 artinya jika kurs mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp2,543241 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara kurs dengan harga saham, artinya semakin tinggi kurs, maka semakin tinggi harga saham.
4. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X3) sebesar -910,3621 artinya jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp-910,3621 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan tidak searah antara tingkat suku bunga dengan harga saham, artinya semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah harga saham.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Signifikansi Parsial (T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga. Sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan adalah 5%. Kriteria pengujian yang dijadikan dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Sebaliknya jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji T Dengan Model Fixed Effect

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/27/22 Time: 10:24				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24067.56	17253.24	-1.394959	0.1770
INFLASI_X1	102.7118	234.9780	0.437112	0.6663
KURS_X2	2.543241	1.213849	2.095188	0.0479
SUKU_BUNGA_X3	-910.3621	436.6704	-2.084781	0.0489
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.811030	Mean dependent var		5994.867
Adjusted R-squared	0.750903	S.D. dependent var		4897.406
S.E. of regression	2444.277	Akaike info criterion		18.66406
Sum squared resid	1.31E+08	Schwarz criterion		19.03772
Log likelihood	-271.9610	Hannan-Quinn criter.		18.78360
F-statistic	13.48864	Durbin-Watson stat		1.777271
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 8. Nilai *probabilitas* dari Inflasi (X1) sebesar 0.6663 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan menerima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak secara signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham berdasarkan tabel 8. Nilai *probabilitas* dari kurs (x2) sebesar 0.0479 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 8. Nilai *probabilitas* dari suku bunga (x3) sebesar 0.0489 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka H_a dapat diterima dan disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Signifikansi Simultan (F)

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara simultan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 = inflasi, kurs dan suku bunga tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

H_a = inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Dengan kriteria :

- a. jika angka probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. jika angka probabilitasnya $< 0,05$ maka H_a diterima

Berdasarkan tabel 8. diatas diperoleh nilai *probabilitas* dari uji *F-statistic* yaitu sebesar 0.000001 lebih kecil dari 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa Inflasi, kurs, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel 8. diatas dapat diperoleh nilai koefisien determinasi berdasarkan *adjusted R-squared* sebesar 0.750903 atau 75%. Hal ini berarti 75% variabel bebas atau independen yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat yaitu harga saham. Sementara sisanya sebesar 25% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi (X1), kurs (X2) dan suku bunga (X3) terhadap harga saham sub sektor perbankan LQ45 periode 2016-2021. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi (X1), kurs (X2) dan suku bunga (X3) terhadap harga saham sub sektor perbankan di BEI. Hasil ini didukung dengan hasil pengujian secara parsial yang menemukan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan. Sedangkan pada variabel kurs berpengaruh signifikan dan variabel suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiana, S. E., 2018) yang mengemukakan hasil nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sub sektor perbankan.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode data panel diatas diketahui bahwa inflasi (X1) yang diukur menggunakan jumlah harga saham di sub-sektor perbankan memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan dengan koefisien 102.7118 0.6663 (tabel 8). Angka probabilitas signifikan pada tabel sebesar 0.6663 lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yakni sebesar 0,05 yang berarti terjadi hubungan yang tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shinta, 2010) penelitian berjudul "Pergerakan Harga Saham akibat Perubahan Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Bunga, dan GDP". Penelitian ini memberikan hasil bahwa nilai tukar, BI *rate*, dan Produk Domestik Bruto dipengaruhi harga saham. Dan secara parsial nilai tukar menunjukkan hasil yang negatif signifikan, inflasi positif tetapi tidak signifikan, suku bunga positif signifikan dan GDP menunjukkan hasil yang positif signifikan.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode data panel diatas diketahui bahwa kurs (X2) yang diukur menggunakan jumlah harga saham di sub-sektor perbankan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan dengan koefisien 2.543241 (tabel 8). Angka

probabilitas signifikan pada tabel sebesar 0.0479 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yakni sebesar 0,05 yang berarti terjadi hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor kurs mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Ulandari (2013) penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2012-2016”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa bahwa nilai tukar memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode data panel diatas diketahui bahwa suku bunga (X3) yang diukur menggunakan jumlah harga saham di sub-sektor perbankan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan dengan koefisien -910.3621 (tabel 8). Angka probabilitas signifikan pada tabel sebesar 0.0489 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yakni sebesar 0,05 yang berarti terjadi hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor suku bunga mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2009) penelitian berjudul “Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang , landasan teori, analisis data dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial, variabel inflasi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa apabila tingkat inflasi naik maka investasi saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menurun.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial, variabel kurs berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa apabila kurs naik maka investasi saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan meningkat.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga secara parsial, variabel suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa apabila suku bunga naik maka investasi saham di sub-sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan meningkat.
4. Secara simultan pada periode penelitian yakni 2016-2021 menunjukkan bahwa inflasi, kurs dan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sub sektor perbankan LQ45 di BEI. Pengaruh ketiga variabel independen adalah sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 38,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang tertarik untuk menanamkan investasinya pada perusahaan sektor perbankan LQ45 di BEI sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, sehingga mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa faktor-faktor yang dalam penelitian ini terbukti secara signifikan mempengaruhi harga saham sektor perbankan LQ45, yaitu kurs dan suku bunga. Untuk itu penting bagi para investor untuk menggunakan penelitian tersebut untuk kepentingan analisa sebelum melakukan investasi, sebab dari penelitian ini menunjukkan kurs dan suku bunga merupakan faktor yang secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham sektor perbankan LQ45.
2. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel makro ekonomi lain yang lebih relevan, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti kinerja keuangan dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut pandang makro ekonomi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono. 2000. *Dasar-dasar Analisis Kinerja Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Jakarta: TPWI.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. (2011). *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional Dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesepuluh. Yogyakarta: BPF.
- KBBI. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Martono dan Harjito, A. (2007). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia
- Mishkin, Frederic. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* edisi 8. Jakarta : Salemba Empat.
- Mukhlis, Imam. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musdalifah, Azis, dkk. (2015). *Manajemen investasi; Fundamental, Teknikal Perilaku Investor dan Return saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2008). *Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: BPF
- Rusdin. (2008). *Pasar Modal Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul, Mohammad. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukirno, Sadarno. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Persed.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tendelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- Triyono, (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9 No.2, Desember 2008, hal 156-157.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.